

Campur dan Alih Kode Pondok Pesantren Al Ibrohimi, Manyar sebagai Eskalasi Kosa Kata dan Komunikasi Santri

Nailil Widad Mahiroh¹, Anas Ahmadi²

Fakultas Bahasa dan Seni /Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri
Surabaya

email: nailil22001@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada analisis fenomena campur kode bahasa dalam konteks percakapan santri di Pondok Pesantren Al Ibrohimi, Manyar. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah kualitatif, dengan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik bilingualisme. Subjek penelitian ini adalah para santri, dan data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja Miles and Huberman, yang memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai bentuk campur kode yang muncul dalam percakapan. Dari hasil penelitian, didapati 30 percakapan di Pondok Pesantren Al Ibrohimi, Manyar, yang terbagi ke dalam beberapa jenis campur kode, termasuk alih kode internal dan eksternal, serta campur kode dengan penyisipan unsur berwujud kata, frasa, klausa, dan perulangan kata. Temuan penelitian menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik campur kode, termasuk karakteristik penutur, konteks sosial, dan tujuan komunikatif.

Kata kunci: alih kode, campur kode, percakapan santri

ABSTRACT

This research focuses on the analysis of code-switching phenomena in the context of conversations among students at Pondok Pesantren Al Ibrohimi, Manyar. The methodological approach used is qualitative, with the aim of obtaining a deep understanding of bilingualism practices. The subjects of this research are the students, and data is collected through observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis is conducted using the Miles and Huberman framework, which allows researchers to explore various forms of code-switching that emerge in conversations. From the research findings, it was found that there were 30 conversations at Pondok Pesantren Al Ibrohimi, Manyar, which were divided into several types of code-switching, including internal and external code-switching, as well as code-switching with the insertion of tangible elements such as words, phrases, clauses, and word repetition. The research findings highlight factors that influence code-switching practices, including speaker characteristics, social context, and communicative purpose

Keywords: code switch, code mix, santri conversation

PENDAHULUAN

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yang pada dasarnya bergantung dan membutuhkan orang lain baik dalam hal kerjasama, komunikasi, maupun interaksi baik secara langsung menggunakan lisan, bahasa isyarat atau tubuh, maupun secara implikatur nya. (Fadhillah, 1: 2022). Oleh karena itu bahasa sebagai jembatan untuk mengorelasikan hal-hal yang diperlukan oleh manusia, dan luas akan tinjauannya (Adolf Hualai, 2017: 7 dan Gorys Keraf, 1994: 3).

Lebih mendalam lagi, Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan berkolaborasi. Linguistik umum merupakan ilmu yang mempelajari segala aspek bahasa, dari bentuk hingga manifestasinya dalam berbagai konteks. Bahasa dianggap sebagai objek yang terlepas dari individu, tetapi diturunkan dari pengguna sebelumnya. Linguistik, yang berasal dari kata Latin "lingua", adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, dengan fokus pada strukturnya. Namun, istilah "ilmu linguistik" tidak secara ketat dibedakan dari humaniora, karena keduanya memerlukan kepekaan dan imajinasi untuk memahami bahasa. Dalam linguistik, terdapat upaya untuk mengamati teori umum tentang struktur bahasa.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragamannya. Salah satunya berbagai ragam bahasa, oleh karena itu

banyak mesyarakat Indonesia secara sengaja tidak cukup dengan satu bahasa nasional saja. Karena itu multibahasa hadir untuk menjembatani pengaruh antarvarietas bahasa. Contohnya pada campur kode yang di dapat dari frasa,klausa, maupun kalimat dari sebuah percakapan atau bahkan penciptaan pidgin atau kreol baru sebagai bentuk komunikasi lintasbahasa. Dan juga peralihan bahasa satu ke bahasa lain yang disebut dengan alih kode. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan, termasuk kebutuhan untuk mengekspresikan konsep yang lebih baik di salah satu bahasa, atau karena faktor sosial dan situasional tertentu. Alih kode dapat memperkaya komunikasi dan memberikan nuansa tambahan dalam interaksi bilingual. (Mesthrie, 2001: 22). Diperkuat oleh pendapat Ohoiwutun (Yusnan, dkk, 2020:3) menguraikan bahwa alih kode termanifestasi ketika individu melakukan transisi dalam penerapan bahasa atau dialek dari satu ke yang lain. Kesimpulan serupa diungkapkan oleh Manshur dan Zahro (2020:6), yang menegaskan bahwa alih kode melibatkan pergeseran dalam penggunaan bahasa atau dialek. Beracuan Mayerhoff, ia menjelaskan bahwa campur kode adalah fenomena di mana penutur menggunakan campuran dua atau lebih bahasa atau dialek dalam percakapan mereka. menurut Chaer (2010: 115) campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu: (1) kata dasar; (2) frase; dan (3) klausa. Berdasarkan pernyataan diatas

selaras dengan pendapat Saddhono dalam (Amriyah & Isnaini, 2021) mengatakan campur kode adalah penggunaan suatu bahasa yang dominan dalam tuturan, kemudian disisipi dengan unsur bahasa yang lainnya. Menurut penjabaran tersebut, berdasarkan perspektif Saddhono dalam penelitian yang dilakukan oleh Amriyah & Isnaini (2021), campur kode mengacu pada penggunaan satu bahasa secara dominan dalam percakapan yang kemudian diselingi dengan unsur bahasa lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini muncul dari kesadaran akan pentingnya memahami campur dan alih kode, objek dari penelitian tersebut berada di lingkungan pondok pesantren. keadaan dwibahasa dapat terjadi dengan cepat, dan individu yang berada di dalam lingkungan tersebutlah yang paling merasakan dampaknya. Ini mengindikasikan bahwa tidak semua orang mengalami fenomena dwibahasa dengan intensitas yang sama di luar lingkungan pondok pesantren. Penelitian sebelumnya telah menjelajahi fenomena campur dan alih kode di berbagai konteks, seperti pasar, media sosial, dan universitas. Namun, penelitian terbaru ini menekankan perlunya terjun ke dalam lingkungan pondok pesantren untuk benar-benar merasakan dan memahami dinamika

campur dan alih kode di antara anak-anak pondok pesantren serta penyebab dan dampaknya dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena bilingualisme (campur-alih kode) bahasa santri di Pondok Pesantren Al Ibrohimi Manyar, Gresik. Kerangka berpikir pada penelitian ini berawal dari penggunaan bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia di lingkungan pondok pesantren. Penggunaan ketiga bahasa tersebut terjadi peristiwa alih kode dan campur kode bahasa.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif difungsikan untuk mengungkapkan berbagai informasi. Penelitian kualitatif dijelaskan dengan pendeskripsian yang diteliti untuk menggambarkan secara cermat. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan santri di Pondok Pesantren Al Ibrohimi, Manyar. Sedangkan data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan berupa transkrip tuturan data yang diperoleh. Ada beberapa informan yang terlibat, yaitu 2 guru, 2 ustaz, 5 santri laki-laki, dan 5 santri perempuan. Terdapat dua hal utama yang memengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen

penelitian dan kualitas Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik analisis data penelitian ini setelah proses pengumpulan data dilapangan dilakukan pemilahan data pokok dalam kajian kemudian dilakukan penyajian data yang telah dipilih ke dalam kelompok-kelompok menurut jenis kajian. Dari proses penyajian data akan ditemukan jawaban dari rumusan masalah. Hasil dari penyajian data di atas bisa berupa adanya temuan baru yang sebelumnya belum ada atau melengkapi penelitian yang sudah ada.

UNAND.

HASIL DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, bagian pembahasan akan disajikan data berupa wujud alih kode, campur kode, faktor penyebab terbentuknya alih kode dan campur kode dalam percakapan santri, serta implikasi pada penelitian di Pondok Pesantren Al Ibrohimi, Manyar Gresik.

Menurut Indrawati yang dikutip oleh Nurul dan Elen (2021), alih kode internal merujuk pada peralihan bahasa oleh seorang penutur, baik itu dalam hal

dialek, gaya, maupun bahasa daerah, menuju penggunaan bahasa persatuan nasional, yakni bahasa Indonesia. Alih kode eksternal adalah perubahan bahasa dari suatu bahasa yang tidak berkerabat atau asing menuju penggunaan bahasa Indonesia. Ini terjadi ketika penutur memasukkan kata-kata, frasa, atau bahasa asing ke dalam percakapan atau tulisan dalam bahasa Indonesia.

Berikut kami sajikan

1. Alih kode internal

Data 1

Alfiyah: Owalah, nggeh, samian sanjang ke Ibu Nafisah langsung nggeh, nanti kesini lagi bawa buku izinnya ini

Iiq: Nggeh mbak, maturnuwun, mangke tak kesini lagi, mari Assalamualaikum

Alfiyah: monggo, waalaikumussalam

Data 1 bertempat di lokasi ruang perizinan, terjadi dialog atau tuturan antara ketua pondok Afiyah dan santri putri iiq, konteks tersebut yakni santri iiq yang sedang izin untuk rapat dengan anggota makesta ipnu ippnu dan mendelegasikan beberapa nama untuk izin bersamanya, dan ketua ponfok mengarahkan untuk izin ke ibu nyai untuk mendapatkan ttd ketua pondoknya.

Kutipan “Owalah, nggeh, samian sanjang ke Ibu Nafisah langsung nggeh, nanti kesini lagi bawa buku izinnya ini” data bahwa ucapan atau tutur kata tersebut terjadi alih kode

internal karena dalam tuturannya Alfiyah menggunakan bahasa daerah (jawa) dan beralih kedalam bahasa nasional “nanti kesini lagi bawa buku izinnya ini”[1] dan kutipan iiq “Nggeh mbak, maturnuwun, mangke tak kesini lagi, mari Assalamualaikum”

Keduanya menunjukkan sikap saling hormat menghormati oleh karena itu masih ada elipan bahasa jawa karma dan bahasa Indonesia, begitupun dengan ketua pondoknya yang ramah dan solutif dan saling unggah-ungguh dengan menjawab bahasa jawa karma dan beralih kedalam bahasa Indonesia. Faktor lain yang memengaruhi pada aspek konteks yang semi formal namun tidak dalam kondisi sosial yang sederajat, Iiq sebagai santri organisasi yang lebih muda dibanding Alfiyah Pengurus Pondok yang lebih tua, namun keduanya masih mempertahankan bahasa dengan reaksi positif dan saling ramah satu sama lain,

Data (2)

Mirza: mbak Mahiya, di dolei kang izzul nek tu, di tunggu katanya udah ada pak Rofiq

Mahiya: Lo mosok se, yowes makasi ya mir Infonya

Mirza: Iyo mbak, ambek geleki mbak Putri, dan mbak Mila

Mahiya: Iya mir, tak sampaein nanti

Konteks percakapan di atas pada Mahiya yang sedang di cari Izzul untuk membahas perihal kegiatan class meet yang akan datang, karena Mahiya adalah ketua osis pondok putrid an izzul juga ketua osis MA di pondok putra,

teks nya terdapat Mirza yang kebetulan penjaga kantin mbak Siti dan lokasinya dengan dengan terowongan dan Izzul memberi tahu Mirza untuk tolong di panggilkan Mahiya dan temen lainnya.

Pada kutipan “Lo mosok se, yowes makasi ya mir infonya” terdapat alih kode internal karena tuturan Mahiya yang awalnya menggunakan bahasa daerah atau bahasa jawa ngoko beralih menggunakan bahasa Indonesia, sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih karena telah menerima dan menyampaikan informasi tersebut.

2. Alih kode eksternal

Data 3

Guru: loh wes bel rek, kurang 1 halaman lagi selesai materinya ya?

Murid: Iya bu tinggal sedikit

Guru: OK, open page 90, read the explanatory text about the solar eclipse and analyze the meaning and structure of the text. Jelaskan isi teks dan dikumpulkan selasa depan ya

Murid: Siap bu

Dalam kutipan tersebut terjadi dikelas pada pelajaran bahasa Inggris, konteksnya adalah seorang guru yang tengah menjelaskan materi dan sudah di berganti wantu istirahat akhirnya guru menyuruh menuliskan isi teks dan mencari struktur dari teks eksplanasi pada halaman 90. Pada saat itu guru menjelaskann bahasa Inggris dan dilanjutkan memberi penegasan pada bahasa Indonesia. Oleh karena itu terjadi alih kode eksternal karena yang

sebelumnya menggunakan bahasa Inggris dan menuju ke bahasa Indonesia.

Kutipan “OK, open page 90, read the explanatory text about the solar eclipse and analyze the meaning and structure of the text. Jelaskan isi teks dan dikumpulkan Selasa depan ya” memiliki tujuan pada aspek penutur atau guru memberi penjelasan bahasa Inggris sebagai pemahaman dan pemerkuat, identitas mata pelajaran Inggris bagi murid untuk memahami bahasa Inggris baik di luar maupun di dalam kelas, tujuan lain untuk memberi arahan atau tugas kepada muridnya dan beralih ke dalam bahasa Indonesia agar lebih di pahami oleh seluruh muridnya

Data 4

Indana: Ma indi moya lil?

Saila: Naam fil mihzana

Indana: eh balal rek balal, ada tisu ga?

Kutipan tersebut terjadi di kamar khodijah 4 setelah kelas dirosah malam dan kebetulan telah selesai menyetorkan beberapa mufrodat bahasa Arab kepada pembimbing, dan terjadi pada konteks ketika Indana yang sedang mencari air minum dan kebetulan pada saat itu air minum yang Indana punya telah habis dan di jawab oleh Saila bahwa dia mempunyai air di lemarnya, dan pada saat itu Indana hendak mengambil dan pada saat menguk Indana tersedak dan menumpahkan sedikit air dalam botol ke lantai

Lalu pada teks “eh balal rek balal, ada tisu ga?” menunjukkan adanya alih kode eksternal dari bahasa asing Arab ke bahasa Indonesia, penutur dan seisi kamar hendak berlatih mufrodat yang telah di hafalkan dan berbahasa Arab secara fushah di luar dirosah atau pembelajaran untuk lebih memperkaya dan memperingat kosa kata bahasa Arab. Selain itu teman sekamar juga sangat kompak untuk berlatih berbahasa Arab dengan sungguh-sungguh dan dengan mengaji bahasa Arab tersebut dapat menjadi etintas sebagai santri. Indana dalam tuturannya di sisipi atau beralih ke dalam bahasa Indonesia karena agar implikatur tersampaikan secara optimal, yakni agar teman yang memiliki tisu segera peka atau ke notice.

CAMPUR KODE

Menurut Yuana dkk (2021) Campur kode terbagi menjadi beberapa jenis campur kode penyisipan unsur kata, penyisipan unsur frasa, klausa dan pengulangan kata

1. Dari penyisipan dwi bahasa yang berbentuk kata terbentuklah campur kode penyisipan unsur kata
2. Dari penggunaan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak selalu terduga, dapat berdekatan atau terpisah, yang dimasukkan ke dalam percakapan atau tulisan, berbentuk campur kode penyisipan frasa atau klausa yang berpredikat minimal s+p dalam percakapan.
3. Campur kode pengulangan kata adalah penggunaan kata atau frasa dari

satu bahasa yang diulang dalam bahasa yang sama atau bahasa yang berbeda. Ini sering terjadi dalam percakapan santai atau dalam situasi di mana intensitas atau ekspresi emosional ingin ditingkatkan. Fenomena ini mencerminkan kekayaan budaya dan linguistik serta merupakan bagian alami dari komunikasi multilingual. Berikut penjelasan dari pembagian 3 campur kode

1. Campur kode penyisipan unsur kata

Data 5

Qorin: Pe nandi wi?

Qonita: Na kantin rin, tuku pentol, hitung-hitung bancaan ultah

Qorin: Loh iya tah, sendirian ? tak bantu gapapa

Qonita: meh pesen dulu, engko jupuke gakpapa bareng

Qorin: Oke, ati-ati yo

Teks di atas menggambarkan percakapan yang terjadi di marhala kompleks aula. Di jelaskan Qonita hendak keluar dari kompleks dan bertemu dengan kawan dekatnya Qorin, konteks tersebut terjadi di sore hari ketika selesai pulang kegiatan diniyah, Qorin yang melihat Qonita sedikit tergesa-gesa menghampiri Qonita dan Qonita pada saat itu berniat hendak memesan pentol 30 bungkus untuk teman kelasnya.

Melihat konteks tersebut pada kutipan “Pe nandi wi” termasuk campur kode penyisipan unsur kata karena terjadi penyisipan kata bahasa jawa

ngoko sebagai bahasa daerah yang diartikan ‘mau kemana’ dan terlihat sopan digunakan untuk setara teman sebaya, dan digunakan untuk lebih menghormati dan tidak terlalu kasar untuk di tuturkan. Karena standardisasi bahasa yang digunakan sehari-hari di pondok pesantren Alibrohimi adalah bahasa jawa kromo dan ngoko.

Data diatas sama halnya dengan berikut:

Data 6

Bu Ana: Mbak Widya, sore kedatangan sayaikh Nabil untuk mengijazahkan sanad pembacaan Al-quran dari Nabi Muhammad, beliau ten mriki selama pondok romadhon untuk membersamai para santri.

Widya: Ngge buk, kulo sanjangi sebageian ndamel banner dan mempersiapkan kerawuhanipun beliau. Nyuwun datanipun beliau asli pundi buk?

Bu Ana: Iya abah yang semerap, samean rantos main kale Bilqis.

Widya: ngeh buk, Bilqis ten pundi?

Bu Ana: nde kamar etan mbak

Pada konteks tersebut Bu Ana memberi kabar bahwa aka nada syekh Nabil ke pondok Al-ibrohimi untuk memberika ilmu tentang sanad Al-quran dari nabi Muhammad, dan memerintahkan kepada santri putra untuk bersiap-siap menyambut karena malamnya ada kajian bersama baik santri putri maupun putra, konteks lain ada pada pemesanan banner dan dibutuhkan data nama, dan dari mana syekh Nabil untuk hurmat dengan ilmu

beliau dan sejauh mana di cantumkan kedalam banner

Dari data tersebut dihasilkan campur kode penyisipan kata pada kutipan Asli pundi termasuk campur kode penyisipan unsur kata. karena terjadi penyisipan kata bahasa Jawa karma inggil, yaitu asli pundi. Krama inggil dianggap sebagai bahasa yang sangat sopan untuk berkomunikasi ke orang lain. Selain peristiwa tersebut, campur kode penyisipan unsur kata juga terjadi pada peristiwa berikut.

2. Campur kode penyisipan unsur frasa

Data 7

Manzil: Rosi, *iki* kan kemarin acara hardiknas iki di kelumpokno nandi dokumen e?

Rosi: he iya, *sanjange* pak Miftah nang di gawe berita acara e

Manzil: Iyo, *kelumpokno* file sing apik yo, nang di upload via gdrive

Rosi: Iyo, *engko awamu sing gawe captione* ya

Manzil: siap ibuk negara

Pada data tersebut konteks yang terjadi di salah satu panitia hardiknas yang akan membuat berita acara yang akan di unggah pada IG OSIS dan hendak memilih foto yang terbaik untuk di desain oleh sie pubdekdok serta pembagian menulis caption pada berita acara.

Kutipan “nang di upload via gdrive” termasuk campur kode penyisipan unsur frasa karena dalam tuturan Manzil menggunakan kata via

dan gdrive yang merupakan dua kata yang memiliki arti dan tidak terikat. Kata via memiliki arti melalui dan gdrive yang artinya platform google untuk mengumpulkan atau menampung suatu file. Jadi ketika dua kata tersebut di gabung, penggabungannya bersifat predikatif. Hal itu tanpa didasari dilakukan karena kebiasaan sehari-hari menggunakan kata via dan gdrive.

3. Campur kode penyisipan unsur klausa

Data 8

Mrs. Uum: 你好, 早上好, 我的学生还好吗?

Murid-murid: 好的

Mrs. Uum: Seperti yang saya tugaskan kemarin silakan bercerita karena untuk berlatih berbicara kalian tentang liburan, kuliner, atau hobi dan menjelaskan terserah di awal di akhir atau di dalam cerita pada bahasa sendiri atau yang di pahami teman-teman. Dari absen tengah ya mbak Nadia ELhaq, ella 展示

Ella: 展示

Ella: Tepatnya saya berlibur di hari minggu di Bandung naik pesawat, 因为周日是休息日, 所以你在学校的六天里不会感到无聊 ... DST

Mrs. Uum: Xie Xie jadi untuk kata keterangan kamu gunakan bahasa Mandarin ya, good!

Pada data tersebut konteks yang terjadi pada tuturan Ella yang maju di depan mempresentasikan hasil kerjanya dan pelajaran kali ini di fokuskan berbicara, jadi siswa terserah menjelaskan 3 topik

yang telah di tentukan dengan berbiara bahasa Mandarin namun tidak lupa identitas murid-murid Alibrohimi bahwa berada pada negara Indonesia, harapannya bisa terbiasa dan membiasakan berbiacara bahasa asing karena akan menambah manfaat kedepannya bagi murid-murid sekalian

Pada kutipan Tepatnya saya berlibur di hari minggu di Bandung naik pesawat, 因为周日是休息日, 所以你在学校的六天里不会感到无聊 termasuk campur kode penyisipan unsur klausa karena dalam berbicara Ella menggunakan 2 bahasa pertama bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan negara Indonesia dan sebagai tugas dari mata pelajaran bahasa Mnadarin oleh karena itu Ella bercerita dengan bahasa tersebut.

4. Campur kode pengulangan kata

Data 9

Sekar: He mamaku lo lali aku ga *tapek seneng mie rendang ii di gawakne mane*

Ayu: senengmu biasane mie apa to?

Sekar: Kriuk pedas, *seng wenak kriuk e*

Ayu: Aku senengan rendang di gawakno kriuk akeh rendang e mek 1 *bekne arep ijol-ijolan*

Sekar: Heeh.. gapapa ya

Pada data tersebut konteks yang terjadi pada keteringinan Sekar untuk memakan mie kriuk yang dibawakan oleh ibunya dari rumah, tapi ternyata ibunya seringkali lupa dan selalu membawakan mie rendang. Di sisi lain Ayu yang kebetulan lebih suka dengan

mie rendang ingin menukar sebagian mienya dengan mie Sekar.

Pada kutipan tersebut terdapat data “Aku senengan rendang di gawakno kriuk akeh rendang e mek 1 bekne arep ijol-ijolan” Merupakan peristiwa campur kode pengulangan kata pada kata ijol-ijolan yang dalam bahasa Indonesia berarti tukar-menukar barang. Ayu dan Sekar menggunakan bahasa jawa yang sering di gunakan bahasa Manyar untuk berinteraksi dengan nyaman satu dengan yang lain

Data tersebut di perkuat dengan data lain seperti berikut:

Ambami: He *lapo al gesusu nesu ngunu?*

Alvina: *kate nyidang mbak, nak kantor onok arek konangan gowo lipstick, eyeshadow segala macem di gawe nak kelas, entok laporan teko guru aku mbak.*

Ambami: Ya Allah, *arek saiki endel-endel e se, wong yo mondok iki dilut di niati seng bener ga neko-neko.* Ati-ati mbak, lek nyidang ya sing genah ya anak wong sisan

Pada kutipan di atas konteks percakapannya adalah Alvina sebagai pengurus keamanan yang akan menyidang salah satu santri karena ketahuan menggunakan alat make up di pondok, karena pearturan disana dilarang membawa alat make up yang berlebihan, karena seseorang santri itu di ibaratkan sebagai kesederhanaan, ketaatan, dan keharmonisan. Maka harapannya agar santri bisa fokus dengan ilmunya, hafalannya, dan tidak

terlalu berpengaruh dengan urusan duniawi yang berlebihan.

Lalu pada kutipan “Ya Allah, arek saiki endel-endel e se, wong yo mondok iki dilut di niati seng bener ga neko-neko.” Terdapat campur kode pengulangan kata yakni pada kata endel-endel yang berarti dalam bahasa Indonesianya yang terlalu berlebihan karena suatu pemakaian seperti pada make up yang berlebihan, pakaian yang berlebihan atau melebihi adat yang di tetapkan di suatu tempat. Bahasa yang digunakan untuk objek ketiga yaitu memakai dan membawa make up berlebihan saat di pondok adaah bahasa genting dan tegas karena setiap tempat yang sakral, lagi suci apalagi pondok pesantren pasti mempunyai aturan yang telah di tetapkan, dan jika melanggar akan mendapat hukuman atau sanksi tertentu sesuai pada fasal dan ayat yang ditetapkan di pesantren masing-masing.

Kata tersebut juga di contohkan dengan neko-neko yang artinya aneh-aneh atau muluk konteksnya pada, penuturan Ambami yang menggerutu kenapa masih ada santri yang melanggar perauran apalagi yang mengetahui dari pihak guru langsung. Dan kata tersebut juga merupakan campur kode pengulangan kata, alasan kenapa sama dengan alasan yang sudah di paparkan sebelumnya.

Hal- hal yang dapat menyebabkan terjadinya Alih kode, dan campur kode

1. pengujar

Hal terpenting dan alasan pertama dari penyebab seorang bisa

melakukan alih kode dan campur kode dari pengujar atau penutur yang hendak mengujarkan maksud tertentu. Adakalanya karena sudah terbiasa mengucapkan bahasa sedemikian rupa karena di suatu daerah tertentu, semisal pada kota Jakarta Selatan yang kebiasaan orang mengujar dengan istilah bahasa gaul ‘campuran Inggris—Indo’ dan seperti pada seorang yang berpindah atau imigrasi di suatu daerah. Kita ambil contoh pada daerah Jawa Timur yang biasanya mengujarkan bahasa keakraban atau sehari-hari dengan bahasa Jawa ngoko, lalu berpindah tempat ke Jawa Tengah, yang merubah ke dalam bahasa yang lebih halus atau biasanya disebut Jawa Madya/ Jawa Krama. Artinya hal tersebut dilihat dari kondisi seseorang dan situasi sosial tertentu yang secara alami mengubah ataupun mencampur dari bahasa satu ke bahasa lain

Hal lain seperti pada penutur yang melihat konteks tuturan jika berbobot atau penting menggunakan bahasa Indonesia untuk lebih bersifat resmi dan mendapat poin lebih jika di pandang terstruktur akan tata bahasa

2. Lawan ujar

Seseorang dikatakan berkomunikasi apabila ada lawan bicara, mitra tutur atau lawan ujarannya. Dan ada beberapa poin-poin tertentu yang harus di perhatikan saat berbicara yang berakibat seseorang untuk beralih dan bercampur kode sekaligus. Semisal bertutur dengan bu nyai yang harus lebih di tekankan adab dan kesopanan sama halnya bertutur kepada kedua

orang tua, hal berbeda dengan bertutur kepada guru bahasa yang terkadang menekankan beberapa kali untuk mencoba bahasa tertentu akibat terjadinya 2 varian dalam hal pengujaran.

3. Objek pengujaran

Objek pengujaran memiliki pengaruh penting dalam terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan. Ketika berbicara tentang objek yang sakral atau suci, seseorang cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus dan kalem, sementara ketika membahas hal yang negatif atau buruk, mereka mungkin menunjukkan lebih banyak emosi dan tegas dalam respons mereka. Dengan demikian, objek yang menjadi fokus percakapan bisa menjadi pemicu terjadinya alih kode dan campur kode karena mereka memengaruhi gaya berkomunikasi seseorang dan penggunaan bahasa mereka dalam menyampaikan pesan.

4. Kekurangan kata dalam dua bahasa

Dalam berbahasa terkadang seseorang ingin bervariasi dengan kosa kata, dengan kata lain tidak cukup hanya menggunakan satu kata saja, oleh karena itu manusia diberi akal fikiran untuk menerima bahasa-bahasa yang sekiranya dapat di terima oleh setiap individu yang berdeda. Jadi seseorang bisa merasa bahwa menggunakan satu kata saja dalam satu bahasa tidak cukup untuk menyampaikan intensitas atau makna yang diinginkan, sehingga mereka memilih untuk mengulangi kata tersebut dalam bahasa yang sama atau

bahasa yang berbeda untuk memberikan penekanan yang lebih kuat.

Dampak Alih kode dan campur kode dalam kehidupan

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena linguistik yang berpotensi memiliki dampak substansial dalam beragam konteks sosial, budaya, dan komunikasi. Pertama-tama, fenomena ini memiliki potensi untuk mempengaruhi proses pemahaman dan penafsiran pesan dalam komunikasi lintas budaya. Ketika seseorang mempergunakan bahasa yang berbeda atau mencampurkan unsur-unsur dari beberapa bahasa dalam interaksi verbal, hal tersebut dapat memicu terjadinya kesalahpahaman atau penafsiran yang kurang tepat, khususnya jika penerima pesan tidak memahami kedua bahasa dengan mendalam. Dengan demikian, alih kode dan campur kode dapat berfungsi sebagai penghalang dalam upaya mencapai pemahaman yang efektif antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang berasal dari latar belakang bahasa yang beragam.

Selain itu, fenomena ini juga memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas dan pengakuan sosial individu atau kelompok. Alih kode dan campur kode sering kali mencerminkan identitas multilingual atau multikultural seseorang, dan penggunaannya dapat membantu untuk memperkuat atau mengukuhkan ikatan sosial dan budaya tertentu. Namun, dalam beberapa situasi, penggunaan alih kode atau campur kode juga bisa menjadi sumber konflik identitas atau stigma, terutama

di dalam lingkungan di mana terdapat tekanan untuk memakai satu bahasa atau dialek secara eksklusif.

Terakhir, dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, alih kode dan campur kode dapat memiliki dampak yang nyata pada kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif di dalam lingkungan yang menuntut penggunaan bahasa yang baku atau formal. Individu-individu yang cenderung untuk bercampur kode atau alih kode secara berlebihan mungkin akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan secara jelas dan tepat, terutama apabila norma-norma bahasa yang berlaku sangat kaku. Oleh sebab itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak dari alih kode dan campur kode dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat bentuk alih kode dan campur kode. Dan juga disintesis bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya merupakan fenomena linguistik semata, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Dampak kajian tersebut pada kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan formal. Faktor-faktor seperti pengujar, lawan ujar, objek pengujaran, dan kekurangan

kata dalam satu bahasa dapat menjadi pemicu terjadinya alih kode dan campur kode. Penggunaan bahasa yang fleksibel dan adaptif menjadi kunci dalam mengatasi tantangan yang muncul akibat fenomena ini. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang alih kode dan campur kode penting untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif di berbagai konteks sosial dan profesional. Dengan demikian, kita dapat lebih baik memahami dinamika komunikasi lintas budaya dan meningkatkan kemampuan kita dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang bahasa dan budaya yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. 2021. Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01): 232-246.
- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. 2021. *Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2): 197-207.
- Appel.dkk. 1976. *Sosiolinguitik*. Utrech – Antwerpen: Het Spectrum.

- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. 2023. Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2): 55-65..
- De saussure, F. 1988 *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haq, S. R. N. F., Sudrajat, R., & Firmansyah, D. 2020. Kajian sociolinguistik terhadap ujaran Bahasa mahasiswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4): 797-804.
- Houbner, T. (ed.) 1996. *Sociolinguistic Prespectives: Paper on Language in Society 1956-1994 Charles A. Ferguson*. Oxford: Oxford University Press.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. 2022. *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi, 1(1), :38-47.
- Irrohman, A. T., & Rokhman, F. 2021. Sociolinguistics Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Umar Al-Muthohhar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1): 51-58.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. 2022. *Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia*. *Kampret Journal*, 1(2),: 1-10.
- Mesthrie, R. 2001. *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam-New York: Elsevier.
- Meyerhoff, M. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. London and New York: Routledge.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Schilling, N. 2013. *Sociolinguistic Fieldwork*. New York: Cambridge University Press.
- Sukmana, A. A., Wardarita, R., & Ardiansyah, A. 2021. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara matanajwa pada stasiun televisi trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1): 206-221.
- Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. 2022. Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1): 244-251.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waruwu, T. K. Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. 2023. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify: Kajian Sociolinguistik*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2): 115-123.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. UGM PRESS.
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Novel

Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1): 1-12.